

INSTRUMEN KETERAMPILAN SOSIAL BERBASIS OBSERVASI DAN SOSIOMETRI PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP

Eri Purwanti, Edy Purnomo, Pujiati
Universitas Lampung,
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung
e-mail: pujiatifkipunila@gmail.com

***Abstrak:** Instrumen Keterampilan Sosial berbasis Observasi dan Sosiometri pada Pembelajaran IPS di SMP. Tujuan penelitian ini adalah mengimplementasikan instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri pada pembelajaran IPS di SMP, menganalisis efektivitas penggunaan instrumen keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini tergolong penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen semu (quasi experimental design). Pengambilan sampel dilakukan dengan cluster random sampling dan sampel berjumlah 64 siswa dari dua kelas yang berbeda. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan rumus t-tes untuk dua sampel besar yang satu sama lain tidak mempunyai hubungan. Hasil penelitian menunjukkan: Hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri lebih efektif dan layak digunakan.*

***Kata kunci:** instrumen keterampilan sosial , observasi, sosiometri*

***Abstract:** Instruments of Social Skills Observation and sociometry based on Learning Social studies in junior high school. The purpose of this research is to implement the instruments of social skills of observation and sociometry based on learning in junior high school social studies, analyze the effectiveness of use of instruments of social skills in social studies learning. This study classified as comparative studies with experimental approaches. The method used is a quasi-experimental methods (quasi-experimental design). Sampling was done by cluster random sampling and the sample was 64 students from two different classes. Data collected by questionnaire and observation sheet. Data were analyzed using t-test formula for two large samples to each other do not have a relationship. The results showed: The test results showed that the effectiveness of the instruments of social skills-based observation and sociometry more effective and fit for use.*

***Keywords:** instrument of social skills, observation, sociometry*

PENDAHULUAN

Selama ini peran guru dalam menggunakan instrumen evaluasi pembelajaran belum tepat sasaran terutama dalam mengukur kompetensi siswa dalam ranah afektif. Hal ini dapat diketahui pada saat peneliti melakukan observasi dengan cara wawancara kepada guru bidang studi di sekolah mengenai bagaimana cara mengukur kemampuan siswa dalam ranah afektif, pada kenyataannya guru bidang studi hanya membuat perkiraan saja tanpa ada instrumen evaluasi yang baik. Pengukuran pada ranah afektif juga terkait dengan dimensi dan indikator pada keterampilan sosial. Keterkaitan ini digambarkan oleh beberapa dimensi dan indikator yang tergolong dalam ranah sikap, konsep diri, nilai, moral, dan minat. Keterkaitan

keterampilan sosial dengan penilaian afektif dalam pembelajaran IPS yaitu beberapa dimensi keterampilan sosial masuk dalam karakteristik ranah afektif seperti hubungan dengan teman sebaya tergolong dalam ranah sikap, manajemen diri tergolong dalam ranah konsep diri, kepatuhan tergolong dalam ranah nilai dan ranah moral, dan kemampuan akademis tergolong dalam ranah minat. Dalam pembelajaran IPS semua dimensi tersebut harus tercapai agar tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai dengan baik.

Selama ini sekolah hanya menekankan pada ranah kognitif saja, sedangkan membuat siswa memiliki suatu keterampilan sosial yang membawa remaja untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, itu masih sangat kurang sehingga mereka masih mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (terjadi masalah sosial). Selain itu keterampilan sosial yang diharapkan dari siswa itu tidak hanya itu melainkan keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka siswa akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini berarti siswa tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.

Greene, John O & Burleson, Brant R(2003:70) mengemukakan bahwa masalah-masalah sosial bisa membawa pengaruh kepada defisitnya keterampilan sosial yang ditandai dengan banyaknya orang yang mengalami depresi, mengalami kecemasan sosial, mengalami kesepian, meningkatnya alkoholisme, munculnya lingkungan yang stres dan keterbelakangan akademis serta perilaku buruk dari militer.

Selain masalah diatas masalah lainnya adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan sosial hanya berbentuk lembar observasi saja. Kelemahan-kelemahan dari lembar observasi diduga masih ada, sehingga belum dapat mengukur dimensi dan indikator keterampilan sosial secara keseluruhan. Kelemahan-kelemahan yang ada pada pengembangan instrumen evaluasi observasi dijadikan suatu bagian dari masalah yang akan dicarikan solusinya untuk menjadi penelitian pengembangan. Pada poin satu dan dua kelemahan dapat diatasi dengan cara membatasi aspek yang akan diamati untuk dinilai, aspek-aspek yang dinilai disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu

mengukur keterampilan sosial. Salah satu alternatif tersebut dapat meminimalisir kejenuhan peneliti akibat menghabiskan waktu yang terlalu lama dalam penelitian. Selain itu kelemahan yang lain ada kesan yang tidak menarik untuk pengamat maupun orang yang diteliti (peserta didik) itu tergantung dari kecermatan peneliti dalam mengamati peserta didik dengan cara yang tidak membuat peserta didik merasa terganggu atau tersinggung, dan untuk solusi kesulitan untuk meneliti masalah pribadi kita dapat menggunakan angket sosiometri.

Instrumen pembelajaran untuk mengukur keterampilan sosial yang selama ini digunakan adalah lembar observasi biasa yaitu berisi aspek penilaian dan dengan kriteria BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik) serta dengan angket penilaian diri. Sedangkan instrumen keterampilan sosial yang pernah ada sebelumnya adalah berbentuk lembar observasi saja atau lembar observasi biasa (Maryani, 2011:44).

Instrumen pembelajaran untuk keterampilan sosial yang sudah ada di nilai belum mencukupi untuk menilai semua dimensi keterampilan sosial, selain itu instrumen pembelajaran untuk keterampilan sosial masih sangat sederhana karena dianggap masih banyak memiliki kekurangan-kekurangan seperti belum adanya rubrik penilaian dan keterangan dari setiap kriteria yang jelas. Tujuan penelitian adalah (1) Mengimplementasikan instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri pada pembelajaran IPS di SMP, (2) Menganalisis efektivitas penggunaan instrumen keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian eksperimen. Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimen *quasi eksperimental design*. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kalirejo pada tahun 2014/2015. Pengambilan sampel dilakukan dengan *cluster random sampling* dan sampel berjumlah 64 siswa dari dua kelas yang berbeda. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan rumus t-tes untuk dua sampel besar yang satu sama lain tidak mempunyai hubungan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi instrumen pembelajaran dalam hal ini menggunakan jenis non-tes yaitu observasi yang dikombinasikan dengan sosiometri dalam mengukur keterampilan sosial. Implementasi instrumen pembelajaran ini memadukan suatu konsep keterampilan sosial

dengan observasi dan sosiometri. Keterampilan sosial memiliki banyak dimensi serta indikator, sehingga hanya dibatasi pada pendapat Caldarella & Merrell (1997:70) yang mengemukakan 5 (lima) dimensi yang paling umum dalam keterampilan sosial, yaitu: (1) Hubungan dengan Teman Sebaya, (2) Manajemen diri, (3) Kemampuan Akademis, (4) Kepatuhan dan (5) Perilaku asertive.

Lima dimensi keterampilan sosial menurut Caldarella & Merrell (1997 :70) masih bersifat umum, oleh karena itu, dibatasi pada menggunakan empat dimensi keterampilan sosial. Empat dimensi keterampilan sosial yang digunakan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Empat dimensi ini akan dipecah lagi dalam sub indikator dan indikator untuk dijadikan suatu tujuan yang akan dicapai dan nantinya untuk di tingkatkan apabila dalam diri siswa semua dimensi, sub indikator dan indikator sudah ada namun belum begitu digali. Empat dimensi keterampilan sosial pertama yaitu hubungan dengan teman sebaya, dimensi ini dinilai dengan menggunakan instrumen sosiometri. Sosiometri dianggap yang paling cocok untuk penilaian pada dimensi pertama, meskipun untuk dimensi yang lain juga cocok.

Setelah dimensi keterampilan sosial pertama dinilai dengan sosiometri yang berdesain dengan keterangan karakter pilihan yang jelas, hasilnya di buat sosiogram dan dibuat indeks pemilihan. Setelah peneliti mengetahui individu mana yang populer, disenangi, dan tidak disenangi. peneliti membuat kelompok belajar yang menggabungkan siswa yang populer dan yang tidak populer tanpa sepengetahuan siswa, dan siswa tidak dapat memilih sendiri kelompoknya. Kelompok belajar yang tidak dipilih sendiri oleh siswa, beranggotakan 4 sampai 5 siswa dengan karakter yang berbeda-beda untuk mengerjakan semua aktivitas kelompok yang diberikan oleh guru. Setelah kelompok sudah terbentuk, dimensi keterampilan sosial yang kedua sampai yang kelima dimasukkan dalam lembar penilaian atau instrumen pembelajaran dalam bentuk observasi. Lembar observasi dianggap lebih mudah untuk mengamati individu dalam kelompok, selain itu observasi yang dibuat ini lebih praktis sehingga lebih mudah untuk mengetahui ketercapaian dari dimensi kedua sampai kelima dalam keterampilan sosial.

Salah satu tujuan dari ilmu-ilmu sosial adalah tercapainya *social skill*. Selain itu sebagai pengembangan pribadi individu. Dalam instrumen keterampilan sosial yang berbasis observasi dan sosiometri ini siswa yang tadinya dikucilkan atau memiliki keterampilan sosial yang kurang akan digabungkan dengan siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik

dan disenangi oleh teman-temannya. Tujuan penggabungan siswa yang memiliki keterampilan sosial yang kurang dengan siswa yang memiliki keterampilan sosial yang sudah baik adalah mengembangkan pribadi individu, dengan cara saling memberi pengaruh yang positif antara siswa yang baik dengan yang masih kurang dan tidak hanya dapat bergaul dengan teman dekat saja, melainkan dengan semuanya. Berdasarkan hal tersebut pengembangan pribadi individu dapat tercapai dan masalah-masalah sosial yang selama ini masih ada dapat terminimalisir dan teratasi dengan baik. Perolehan hasil pencapaian keterampilan sosial kelas VIII A dan kelas VIII B berbeda hal ini dapat dilihat pada beberapa hal. Untuk lebih jelasnya akan digambarkan dalam bentuk matrik. Berikut akan digambarkan dalam bentuk matrik perolehan keterampilan sosial kelas VIII A dan kelas VIII B.

Tabel 1. Matrik Perbedaan Hasil Pencapaian Keterampilan Sosial Kelas VIII A dan VIII B

Indikator pencapaian	Keterampilan Sosial kelas VIII A	Keterampilan Sosial kelas VIII B
1. Berdasarkan Rentang Skor	- Rentang skor tertinggi 23 – 24 - Rentang skor terendah 17 – 18.	- Rentang skor tertinggi 21 – 22 - Rentang skor terendah 11 – 12.
2. Berdasarkan Kualifikasi	- Kualifikasi tinggi 18 orang (56,25%), - Kualifikasi sedang 10 orang (31,25%), - Kualifikasi rendah 4 orang (12,5%).	- Kualifikasi tinggi 7 orang (21,87%), - Kualifikasi sedang 11 orang (34,38%), - Kualifikasi rendah 14 orang (43,75%).
3. Berdasarkan hasil analisis instrumen yang digunakan	- Hasil keterampilan sosial yang diperoleh atau dicapai menunjukkan hasil presentase yang tinggi atau baik, - Instrumendapat digunakan.	- Hasil keterampilan sosial yang diperoleh atau dicapai menunjukkan hasil presentase yang belum begitu tinggi atau baik, - Instrumen masih perlu diperbaiki.

Sumber: Data Hasil Analisis dan Data primer

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa perbedaan hasil pencapaian keterampilan sosial dilihat dari tiga hal yaitu berdasarkan rentang skor perolehan, berdasarkan kualifikasi, dan berdasarkan kesimpulan pada presentase hasil analisis instrumen. Perbedaan hasil pencapaian keterampilan sosial pada kedua kelas sangat jelas, hal ini ditunjukkan dengan hasil pencapaian keterampilan sosial kelas VIII A yang menggunakan instrumen lembar observasi dan sosiometri lebih baik dibandingkan dengan kelas VIII B yang menggunakan lembar observasi biasa. Hasil keterampilan sosial pada kelas VIII A adalah hasil dari Instrumen keterampilan sosial yang digunakan berbasis observasi dan

sosiometri. Pemilihan lembar observasi dalam pengukuran keterampilan sosial ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang efektif. Hal ini ditunjukkan dengan hasil presentase yang didapat oleh kedua kelas tersebut, berdasarkan kualifikasi kemampuan siswa yang tinggi pada kelas VIII A atau kelas eksperimen presentase yang didapat 56,25% sedangkan pada kelas kontrol VIII B kualifikasi kemampuan siswa yang tinggi presentase yang didapat 21,87%. Presentase tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini lebih efektif dari pada yang sebelumnya.

Lembar observasi dinilai efektif karena keterampilan sosial siswa dinilai oleh guru tanpa sepengetahuan siswa, sehingga kesan untuk dibuat-buat relatif lebih kecil bahkan tidak ada. Pemilihan angket sosiometri dalam hal ini adalah adanya hubungan yang signifikan dengan salah satu dimensi keterampilan sosial siswa yang akan dinilai atau diamati. Dimensi keterampilan sosial siswa yang akan diamati dengan angket sosiometri adalah hubungan dengan teman sebaya. Hubungan dengan teman sebaya antar siswa dapat diketahui oleh guru melalui angket sosiometri dan sifat dari angket sosiometri ini bersifat rahasia. Hubungan dengan teman sebaya berpengaruh pada keterampilan sosial siswa. Karena menurut penelitian bahwa siswa yang dikucilkan adalah siswa-siswa yang memiliki keterampilan sosial yang kecil atau kurang baik. Hal ini dapat terjadi karena siswa-siswa yang tidak begitu disukai dalam pertemanan mereka, dalam belajar, dalam bermain akan menyebabkan timbulnya masalah sosial.

Masalah-masalah sosial yang timbul dari diri siswa sangat banyak dan berdampak tidak baik untuk diri sendiri, teman bermain serta lingkungan sekitar. Masalah-masalah sosial ini dapat diminimalisir dengan peningkatan keterampilan sosial pada diri masing-masing. Hal ini ditegaskan oleh Liebert dan Lewinsohn, (1992:15) bahwa keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan *punishment* oleh lingkungan.

Selain itu seperti menurut pendapat Johnson(2002:60) mengemukakan 6 hasil penting dari memiliki keterampilan sosial diantaranya adalah pada poin 5 dan 6 yaitu arti penting keterampilan sosial yaitu: (1) Meningkatkan Kesehatan Psikologis, (2) Kemampuan Mengatasi Stres. Dalam penelitian menunjukkan bahwa kesehatan psikologis yang kuat dipengaruhi oleh hubungan positif dan dukungan dari orang lain.

Selain itu, keterampilan sosial dipengaruhi oleh teman sebaya, lingkungan serta keluarga. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa keterampilan sosial itu dibentuk oleh lingkungan, hubungan dengan teman, lingkungan. Pendapat Johnson (2002:60) mengenai 6 arti penting dari memiliki keterampilan sosial, siswa yang memiliki keterampilan sosial akan mempunyai nilai tambah pada dirinya karena hal-hal yang belum terlihat pada diri siswa akan terlihat dan akan lebih menonjol di bandingkan dengan yang tidak memiliki keterampilan sosial. Berikut akan di jelaskan mengenai arti penting keterampilan sosial.

Hal pertama dari arti penting memiliki keterampilan sosial yaitu perkembangan kepribadian dan identitas, dalam diri siswa sangatlah penting untuk dimiliki karena dengan perkembangan kepribadian yang dimiliki siswa menjadi berani dan percaya diri. Perkembangan kepribadian dibentuk dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang mengajarkan mengenai interaksi dan hubungan interpersonal dengan orang lain. Hubungan sosial dengan orang lain merupakan hal yang membentuk suatu identitas itu ada. Sebagai hasil dari berinteraksi dengan orang lain, individu mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri. Individu yang rendah dalam keterampilan interpersonalnya dapat mengubah hubungan dengan orang lain dan cenderung untuk mengembangkan pandangan yang tidak akurat dan tidak tepat tentang dirinya.

Implementasi instrumen ini dilakukan pada mata pelajaran IPS karena sejalan dengan pendapat Fajar (2005:114) mengenai tujuan mata pelajaran IPS, yakni: mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial, membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan, meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

SIMPULAN

Hasil pengujian menunjukkan: Implementasi dari instrumen keterampilan sosial berbasis observasi dan sosiometri memiliki beberapa kendala dan keterbatasan yang perlu untuk dikaji kembali melalui penelitian lanjutan. Uji t-tes menunjukkan ada perbedaan keterampilan sosial antara implementasi instrumen yang sudah ada dengan instrumen keterampilan sosial yang dikembangkan dalam penelitian serta instrumen dinilai lebih efektif dibandingkan dengan yang ada sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Caldarella, P. & Merrell, K. 1997. *Common Dimensions of Social Skills of Children and Adolescents. A Taxonomy of Positive Behaviors. School Psychology View*, 26, 264-278
- Fajar, Arnie. 2014. *Portofolio dalam Pelajaran IPS*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Greene, O.J., Bursleson, R.B. 2003. *Handbook of Communication and Social interaction skills*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning : What it is and Why it's Here to Stay*. Thousand Oaks: Corwin Press, Inc.
- Liebert, R.M. 1995. *Apa Yang Berkembang dalam Perkembangan Moral?*. Dlm. Kurtines, W.M. & Gerwitz, J.L. (pnyt.). *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*: 287-313. Terj. Soelaeman, M.I. & Dahlan, M.D. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Jakarta: Alfabeta.